

## Implementasi Moderasi Beragama Melalui Teknologi Dakwah Digital Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Sabah Malaysia

Abdul Fikri<sup>1\*</sup>, Naela Alifa Zahrotun Nisa<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

\*email: [abdufrikri200@gmail.com](mailto:abdufrikri200@gmail.com)

+6281563108819

### Abstrak

Pengabdian ini menginvestigasi penyebaran pesan moderasi beragama melalui media sosial dan respons masyarakat terhadapnya. Dengan melakukan analisis konten di platform media sosial seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram, pengabdian ini mendapati beragam pendekatan dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Melalui pendekatan kualitatif dengan berfokus pada studi analisis konten dimana akan dijelaskan secara deskriptif kualitatif, pengabdian ini mengidentifikasi respons masyarakat yang mencakup dukungan dan penolakan terhadap konsep moderasi beragama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peran teknologi dakwah dalam membangun kultur moderasi beragama sudah banyak terealisasi di berbagai platform media sosial. Meskipun terdapat tantangan dan sikap skeptis bahkan penolakan bagi beberapa orang, pengabdian ini juga menyoroti bahwa terdapat ruang dialog dan diskusi terbuka guna memperkuat pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Partisipasi aktif generasi milenial dalam dakwah digital juga merupakan faktor penting dalam membangun kultur moderasi beragama di dunia maya. Dengan demikian, kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan pentingnya upaya kolaboratif dan terus-menerus dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Teknologi, Dakwah, Media Sosial, Moderasi Beragama

### Abstract

*This service investigates the spread of religious moderation messages through social media and the public's response to it. By conducting content analysis on social media platforms such as Youtube, Tiktok, and Instagram, this service finds various approaches in spreading various moderation messages. Through a qualitative approach with a focus on content analysis studies which will be explained descriptively qualitatively, this service identifies public responses that include support and rejection of the concept of diverse moderation. The results of the service show that the role of technological da'wah in building a culture of religious moderation has been widely realized on various social media platforms. Although there are challenges and skepticism and even rejection for some people, this service also highlights that there is space for open dialogue and discussion to strengthen understanding and tolerance for differences in beliefs. The active participation of the millennial generation in digital da'wah is*

*also an important factor in building a culture of religious moderation in cyberspace. Thus, the conclusion of this service emphasizes the importance of collaborative and continuous efforts in promoting the values of tolerance and harmony in society.*

**Keyword:** *Technology, Da'wa, Social Media, The Religious Moderation*

---

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i.962>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



## PENDAHULUAN

Di era serba digital saat ini, teknologi senantiasa memainkan peran yang sangat signifikan dan krusial dalam transformasi komunikasi serta interaksi antar sesama manusia. Teknologi, salah satunya media sosial sukses membangun kekuatan besar dalam membentuk suatu perilaku manusia dalam kehidupan modern yang dinamis. Media sosial dewasa ini menjadi fenomena baru yang sangat diminati oleh kaum milenial tanpa mengenal latar belakang sosial apapun (Kosasih, 2020). Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang menggunakan teknologi web 2.0 dan memfasilitasi pembuatan serta pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna. Istilah web 2.0 digunakan untuk menggambarkan teknologi seperti weblogs, wikis, dan media online lainnya (Rosita Dewi, 2020). Tidak berhenti disitu, media sosial terus mengalami transformasi hingga saat ini. Media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube telah menjadi platform utama bagi banyak orang untuk berbagi informasi, pendapat, pemikiran dan pemahaman mengenai berbagai topik, termasuk dalam hal agama. Dalam konteks ini, dakwah sebagai upaya umat muslim untuk menyebarkan ajaran serta nilai-nilai agama, juga telah melakukan transformasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama untuk mempermudah langkah dan memperluas jangkauan mad'u-nya. Dalam Sinta, Zarkasih mengatakan jika remaja (kaum muda) adalah yang paling aktif sebagai pengguna media sosial dengan aplikasi seperti Whatsapp, Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter, bahkan Facebook menjadi favorit mereka, serta masih banyak lagi platform lain yang juga populer di kalangan anak muda (Sinta et al., 2023). Sungguh betapa pentingnya media sosial dalam kehidupan modern, baik sebagai alat komunikasi, pembentuk perilaku, maupun sarana dakwah. Media sosial menjadi platform yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan memengaruhi masyarakat, terutama generasi muda. Teknologi juga sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama dengan lebih efisien.

Namun, peran teknologi dalam dakwah tidak hanya membawa dampak positif. Tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam hal memastikan bahwa dakwah yang disebarkan mendukung moderasi dan toleransi beragama. Selain itu, penyalahgunaan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab juga dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antarumat. Ditambah, Indonesia yang merupakan negara beragama menjadikan topik keagamaan menjadi sangat sensitif sehingga dapat menimbulkan konflik bahkan dari hal kecil sekalipun. Dibutuhkan suatu jalan tengah untuk tetap menjaga toleransi antarumat beragama demi terhindar dari berbagai kemungkinan terjadinya konflik.

Belakangan ini, ramai diperbincangkan mengenai moderasi beragama. Indonesia sudah sering dikenal sebagai negara yang sudah lama menerapkan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah mendeklarasikan topik ini di media sosial dan sampai dianggap hal yang penting untuk disebarluaskan. Ternyata, agama Islam juga memandang moderasi beragama ini sebagai

sesuatu hal yang signifikan dimana secara jelas dituangkan dalam Al-Qur'an tepatnya pada QS. Al-Baqarah: 143, dimana Allah berfirman:

عَلَيْهَا كُنْتِ الْبَيْتَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدْنَا عَلَيْكُمْ الرَّسُولَ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى دَأْسِهِ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ  
اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضَيِّعُ اللَّهُ كَانِ وَمَا اللَّهُ هَدَىٰ نَ الْذِي عَلَىٰ إِلَّا لَكِبْرَةَ كَانَتْ وَإِنْ عَقِبِيَّةٌ عَلَىٰ يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ يَنْبَغُ مَنْ لِنَعْلَمُ إِلَّا  
① رَحِيمٌ لَرَعُوفٌ بِالنَّاسِ

Artinya:

*“Dan demikian (pula) Kami sudah menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat yang adil (umat pertengahan) dan pilihan supaya kamu menjadi saksi terhadap (perbuatan) manusia, dan Rasulullah (Muhammad) menjadi saksi terhadap (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan arah kiblatmu menjadi yang (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang 3 berpaling. Meskipun perubahan kiblat tersebut dirasakan sangat berat, Kecuali kepada mereka yang sudah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap seluruh manusia.”(Al-Qur'an, 2024).*

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dilihat bahwasanya umat Islam merupakan umatan wasathan (umat pertengahan) dimana mereka dijadikan sebagai umat yang adil yang mampu menjadi saksi yang adil di akhirat kelak bahwasanya rasul-rasul adalah utusan Allah untuk menyampaikan syiar dakwah di muka bumi. Dan sebagai ganjarannya bagi mereka yang bersaksi adalah Rasulullah SAW pun akan bersaksi kepada mereka.(Tafsir Web, 2024) Dan jika dilihat dalam konteks filsafat, “umat pertengahan” dapat berarti mereka yang berada di tengah antara tradisi konservatif dan modernisasi, atau antara literalisme dan liberisme. Allah SWT sangat peduli terhadap toleransi antarumat demi tetap menjaga persatuan dan kedamaian makhluk ciptaannya, sehingga diturunkanlah ayat ini untuk menjadi referensi umat Islam agar senantiasa menjaga ajarannya dengan baik tanpa menimbulkan sikap fanatik dan ekstremisme. Istilah pertengahan juga dipercaya sebagai keseimbangan, artinya tidak memihak salah satu dan tetap saling menghargai satu sama lain dimana hal ini merujuk pada individu individu atau kelompok yang berada dua ekstem atau kelompok utama dalam suatu spektrum atau diskursus.

Moderasi beragama ini dianggap mampu menjadi penengah dalam mengatasi berbagai kemungkinan ekstremisme atau fanatisme antaragama serta menjaga persatuan bangsa melalui sikap toleransi dan saling menghargai antara satu sama lain. Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan untuk saling memahami dan menjalankan ajaran agama dengan sikap yang damai, terbuka, dan inklusif, serta menghargai keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan antar individu maupun kelompok. Melalui moderasi beragama, setiap individu diajarkan untuk melihat melalui kaca mata orang lain bagaimana cara mereka beribadah dan meyakini kepercayaannya, sehingga demikian itu akan menjadikan individu tersebut tidak langsung men-judge pihak lain dan menyalahkan kepercayaan mereka. Disinilah peran teknologi dan dakwah sebagai media untuk mewujudkan perdamaian, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat melalui moderasi beragama. Moderasi beragama dipercaya sebagai konten dan praktek yang paling tepat untuk mencegah radikalisme dan menjaga harmoni di bumi Indonesia, yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila sebagai panutan kita di negara ini

Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana teknologi memengaruhi dakwah dan pembentukan kultur moderasi beragama di dunia maya, dan bagaimana pemanfaatan teknologi dalam dakwah dapat mendukung promosi toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Diharapkan, hasil pengabdian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika antara teknologi, dakwah, dan moderasi beragama dalam konteks digital saat ini. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk melakukan pengabdian yang berjudul “Implementasi

Moderasi Beragama melalui Teknologi Dakwah Digital dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Sabah Malaysia”.

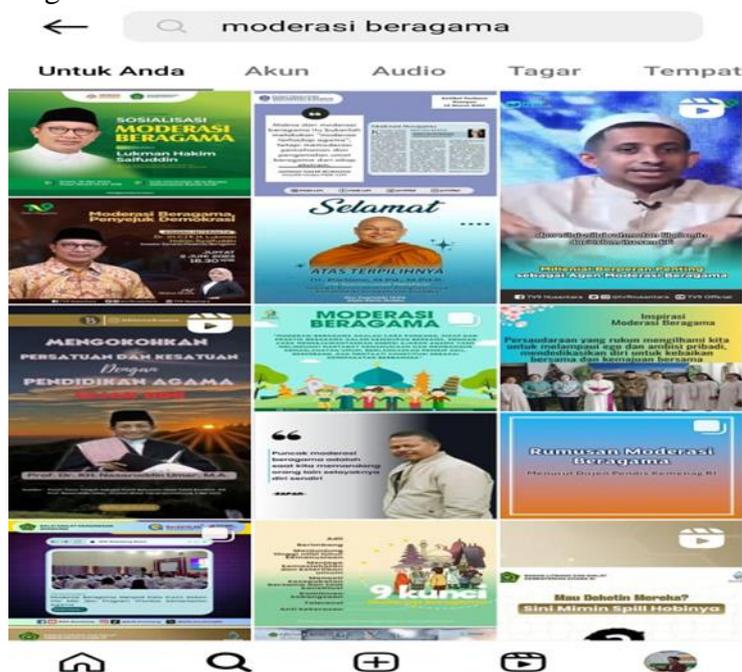
## METODE

Pengabdian ini menggunakan metode diskusi dan forum untuk membahas isu-isu moderasi beragama dan peran teknologi dalam hal tersebut dengan pendekatan yang berfokus pada studi analisis konten untuk mengeksplorasi dan memahami pembentukan budaya moderasi melalui teknologi dakwah digital. Adapun sumber data primer meliputi konten dakwah yang tersebar di berbagai platform media sosial yang mana pada pengabdian ini akan lebih terfokus di platform seperti Instagram dan Tiktok, sementara data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, dan literatur yang relevan dengan teknologi, dakwah, dan moderasi beragama. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini, yang pertama adalah mengidentifikasi masalah dengan survei atau wawancara kepada masyarakat untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam hal moderasi beragama dan penggunaan teknologi. Setelah masalah diketahui, kemudian menyusun rencana kegiatan berdasarkan data yang diperoleh, termasuk tujuan, sasaran, dan metode pelaksanaan. Lalu melaksanakan kegiatan kampanye media sosial, dan diskusi sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Penyebaran Pesan Moderasi Beragama melalui Media Sosial

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat banyak individu aktif yang menyebarkan pesan moderasi beragama melalui akun media sosial pribadi mereka, mencerminkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam beragama. Sebagaimana yang tertera pada gambar dibawah ini, ketika melakukan pencarian tentang “moderasi beragama” di media sosial (pada gambar dibawah dari platform Instagram), langsung muncul banyak sekali postingan-postingan yang merujuk pada kata pencarian. Ini menunjukkan bahwasanya topik mengenai moderasi beragama sudah mulai terkulturasi melalui teknologi dakwah dan pengabdian telah mendapati hal tersebut melalui platform media sosial seperti Instagram.



Gambar 1. Bentuk Penyebaran Moderasi Beragama di Media Sosial

Aplikasi seperti Instagram dan Tiktok memang masih baru ada dan baru bisa digunakan oleh masyarakat. Akan tetapi, dikarenakan fitur-fitur yang dimilikinya menarik dan dapat diakses secara mudah dan praktis membuat banyak masyarakat mulai dari golongan bawah hingga atas, bahkan hingga para artis menggunakannya. Dalam waktu singkat, aplikasi seperti Instagram dan Tiktok dapat merambat ke seluruh lapisan penduduk di seluruh dunia. Oleh karena itulah, para pelaku dakwah juga tidak ingin kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan teknologi ini untuk mempermudah kegiatan dakwahnya namun dapat menjangkau objek lebih daripada ketika melakukan dakwah secara konvensional. Tentunya bagi mereka, ini adalah kesempatan emas karena hanya memanfaatkan teknologi yang ada, yang dapat diakses dengan mudah dan praktis mampu menghasilkan jangkauan yang lebih luas dan terjamin, bahkan hingga ke seluruh dunia.

	
<p style="text-align: center;">Gambar 2 Bentuk Penyebaran Konten Moderasi Beragama di Aplikasi Tiktok</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 3 Bentuk Penyebaran Konten Moderasi Beragama di Aplikasi Instagram</p>

Kemudian, jauh sebelum aplikasi Instagram dan Tiktok, Youtube lebih dulu muncul ke permukaan dunia maya. Namun eksistensi dari keduanya masih tetap hidup hingga saat ini. Banyak para pelaku dakwah terkenal yang memanfaatkan saluran Youtube untuk melakukan kegiatan dakwahnya, terlebih mengenai gerakan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial ini, tentunya dapat dengan mudah membangun kulturasi moderasi beragama di dunia maya. Sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Bentuk Penyebaran Konten Moderasi Beragama di Aplikasi YouTube

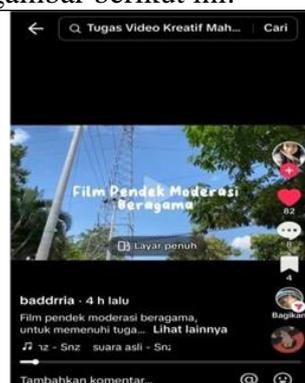
Berdasarkan potongan gambar di atas, Peneliti menyoroti pentingnya ragam pendekatan dan strategi dalam menyebarkan pesan moderasi beragama melalui platform media sosial seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram. Berbagai jenis konten dakwah yang ditemukan di platform-platform tersebut mencerminkan adaptabilitas dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara menarik. Youtube seingkali digunakan untuk

konten-konten dakwah yang sifatnya lebih panjang dan mendalam, seperti ceramah agama, diskusi panel, tutorial keagamaan, atau bahkan dalam kegiatan forum ilmiah sebagaimana yang terdapat pada Gambar 2 di atas. Hal ini cocok untuk audiens yang lebih suka konten yang lebih mendalam dan dapat menyerap informasi secara rinci. Di sisi lain, Tiktok menawarkan pendekatan yang lebih singkat dan ringkas dalam menyampaikan pesan dakwah. Video-video pendek dengan musik, gerakan, atau teks yang menarik menjadi populer di platform ini. Ini menarik bagi audiens yang lebih suka konten yang lebih cepat dan menghibur. Sementara itu, Instagram memberikan platform untuk konten visual yang menarik seperti gambar, meme, kutipan, atau kisah-kisah singkat. Ini memungkinkan pesan-pesan moderasi beragama disampaikan dengan cara kreatif dan menarik perhatian, terutama bagi audiens yang lebih tertarik pada aspek visual.

Semua platform tersebut masing-masing memiliki keunikan dalam menjangkau audiens mereka dan memberikan kesempatan bagi para penggiat dakwah untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan preferensi dan kebiasaan masyarakat yang berbeda. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam menyebarkan pesan moderasi beragama yang relevan dan menarik bagi lapisan masyarakat di era digital ini. Contohnya saja, melalui platform-platform ini, banyak instansi yang memanfaatkannya sebagai ajang perlombaan dengan tema moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media sosial, mereka dapat menjangkau peserta dengan lebih mudah dan fleksibel. Peserta yang berasal dari daerah yang jauh pun dapat mengikutinya dan mendapatkan informasinya juga lebih mudah dijangkau. Dengan bantuan platform-platform ini juga lebih hemat biaya karena promosinya cukup buat postingan saja lalu disebar ke seluruh media sosial maka banyak orang akan dapat mengaksesnya secara gratis. Sebagaimana yang tertera pada gambar berikut ini.



**Gambar 5 Lomba Moderasi Beragama di Youtube**



**Gambar 6 Lomba Moderasi Beragama di Tiktok**



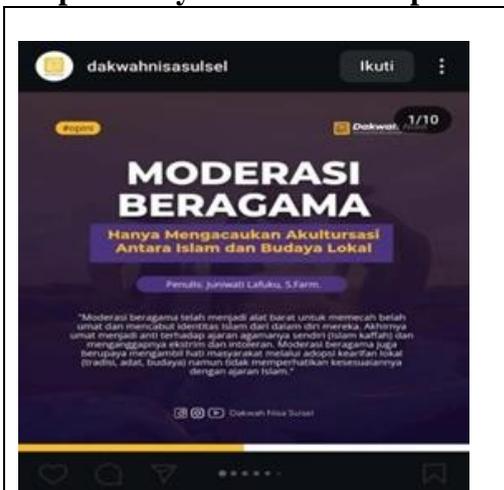
**Gambar 7 Lomba Moderasi Beragama di Whatsapp dan Instagram**

Berdasarkan gambar tersebut, hasil dari analisis peneliti menggarisbawahi peran penting platform media sosial sebagai ajang perlombaan dengan tema moderasi beragama. Penggunaan media sosial untuk mengadakan perlombaan moderasi beragama juga memiliki keuntungan dari segi biaya. Dibandingkan dengan metode promosi konvensional seperti iklan di media cetak atau siaran televisi, promosi melalui media sosial jauh lebih hemat biaya. Cukup dengan membuat postingan dan membagikannya di berbagai platform media sosial, informasi tentang perlombaan tersebut dapat dengan cepat menyebar dan diakses oleh banyak orang secara gratis.

Gambar 5, 6, dan 7 menggambarkan variasi dalam cara perlombaan moderasi beragama diselenggarakan di platform media sosial seperti Youtube, Tiktok, Whatsapp, dan Instagram. Ini mencerminkan adaptabilitas dan kreativitas dalam menggunakan berbagai fitur dan format yang disediakan oleh masing-masing platform untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dengan cara yang menarik dan efektif bagi audiens mereka. dengan

demikian, penggunaan platform media sosial sebagai ajang perlombaan moderasi beragama tidak hanya memfasilitasi akses yang lebih luas dan hemat biaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi inovasi dalam pendekatan penyampaian pesan moderasi beragama, sesuai dengan preferensi dan kebiasaan masyarakat yang berbeda. Ini mencerminkan peran penting dan fleksibilitas media sosial dalam mendukung upaya membangun kultur moderasi beragama.

**b. Respon Masyarakat Terhadap Moderasi Beragama**



Gambar 8  
Bentuk Penolakan Terhadap Moderasi Beragama



Gambar 9  
Bentuk Penolakann Terhadap Moderasi Beragama

Gambar di atas merupakan hasil pengabdian yang didapat peneliti setelah melakukan analisis konten-konten terkait, dan mendapati bahwasanya masih ada beberapa orang yang kurang atau bahkan tidak setuju kepada slogan moderasi bergama. Walaupun ada dukungan dan penyebaran pesana moderasi beragama yang signifikan, peneliti juga mengidentifikasi adanya individu yang skeptis atau menolak konsep tersebut, menunjukkan adanya perbedaan pandangan di masyarakat.

Kritik dan komentar negatif terhadap moderasi beragama menunjukkan bahwa masih ada perbedaan pemahaman dan penerimaan akan nilai-nilai moderasi, menunjukkan perlunya dialog dan pendekatan yang lebih luas untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik. Tentunya untuk mendapatkan satu pemahaman kepada semua khalayak adalah hal yang sulit karena setiap manusia berhak untuk berpendapat dan memilih tanpa suatu paksaan apapun. Oleh karena itu, bukan hal yang tidak mungkin apabila masih saja ada yang belum menerima gerakan moderasi beragama. Dari hasil analisis peneliti, peneliti juga menemukan alasan yang cukup kuat dari pihak anti moderasi beragama. Seperti yang terdapat pada akun @dakwahnisasusel, ia menyatakan bahwa “Islam tak butuh moderasi beragama. Menag menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah memoderasi agama, tetapi memoderasi cara umat memahami dan mengamalkan agama. Moderasi beragama telah menjadi alat barat untuk memecah belah umat dan mencabut identitas Islam dari dalam diri mereka. akhirnya umat menjadi anti terhadap ajaran agamanya sendiri (Islam Kaffah) dan menganggapnya ekstrem dan intoleran”.

Pertama-tama, ada perbedaan fundamental dalam cara orang melihat moderasi beragama. Beberapa melihatnya sebagai langkah untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan zaman dan mencegah ekstremisme, sementara yang lain justru melihatnya sebagai pemerosotan dari nilai-nilai agama yang sejati. Kemudian, ada isu politis dan budaya yang memengaruhi persepsi terhadap moderasi beragama. Pandangan bahwa moderasi beragama adalah upaya Barat untuk melemahkan identitas Islam menyoroti ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta campur tangan kekuatan luar dalam menentukan arah pandangan

agama. Selain itu, analisis ini menekankan pentingnya dialog dan pemahaman yang lebih dalam antara kelompok-kelompok yang berbeda. Konflik dan perpecahan sering terjadi karena kurangnya komunikasi dan penghargaan terhadap sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan ruang untuk diskusi yang terbuka dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan sangat penting. Secara keseluruhan, analisis tersebut menyoroti tantangan yang kompleks dalam mempromosikan moderasi beragama. Ini menegaskan perlunya dialog terbuka, pemahaman yang lebih mendalam, dan toleransi untuk mengatasi perbedaan pandangan dan merangkul nilai-nilai moderasi.

### c. Pentingnya Dialog Dan Diskusi Terbuka

Pengabdian ini menyoroti pentingnya dialog dan diskusi terbuka dalam konteks mempromosikan moderasi beragama. Pengabdian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat, masih ada ruang untuk berkomunikasi secara konstruktif untuk memperkuat pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, hasil pengabdian yang telah disampaikan sebelumnya juga menekankan pentingnya dialog dan diskusi terbuka sebagai salah satu langkah untuk membangun kultur moderasi beragama. Dengan adanya ruang untuk berbicara dan mendengarkan pandangan dari berbagai pihak, diharapkan akan terjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi.

	
<p>Gambar 10 Forum Diskusi Bersama Masyarakat Sabah, Malaysia</p>	<p>Gambar 11 Forum Diskusi Bersama Masyarakat Sabah, Malaysia</p>

Lebih lanjut, pendekatan dialog dan diskusi ini juga dapat membantu meminimalkan potensi konflik antarumat beragama dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Melalui interaksi yang berbasis pada saling menghormati dan memahami, masyarakat dapat lebih menerima perbedaan keyakinan dan bekerjasama dalam membangun kultur moderasi beragama yang kuat. Dengan demikian, pengabdian ini secara konsisten menegaskan bahwa dialog dan diskusi terbuka memegang peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih toleran dan harmonis.

### d. Partisipasi Aktif Masyarakat Dalam Dakwah Digital

Hasil pengabdian menyoroti partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi milenial dalam menyebarkan pesan moderasi beragama melalui media sosial sebagai faktor kunci dalam membangun kultur moderasi beragama di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi

dakwah, para penceramah dan tokoh agama dapat menyesuaikan metode dakwah mereka dengan tren yang disukai oleh generasi milenial, menunjukkan respon positif terhadap evolusi teknologi dalam menyebarkan pesan agama. Dengan minat yang tinggi dari masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial terhadap penggunaan internet terutama melalui media sosial yang dapat diakses dengan cepat dan mudah, menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi seorang da'i (penceramah agama) untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cakupan yang lebih besar. Generasi milenial cenderung menggunakan aplikasi interaktif seperti Whatsapp, Instagram, Tiktok, dan Youtube. Banyak penceramah terkemuka di Indonesia telah mengadaptasikan metode dakwah mereka agar sesuai dengan tren milenial. Oleh karena itu, dakwah digital dapat diterima dengan positif oleh masyarakat secara umum dan menjadi daya tarik khusus sebagai sarana baru untuk menyampaikan dakwah kepada generasi milenial (Ningsih, 2023).

Partisipasi aktif masyarakat dalam dakwah digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan jangkauan dan dampak pesan moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terhubung dengan media sosial. Ini memungkinkan para penggiat dakwah untuk menciptakan konten yang menarik dan relevan bagi audiens mereka. Sehingga memperkuat kultur moderasi beragama dan mempromodikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang lebih baik tentang agama. Meskipun terdapat tantangan, seperti kritik dan resistensi terhadap konsep moderasi beragama, upaya kolaboratif antara penceramah, tokoh agama, dan masyarakat umum dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan cara ini, dapat diciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di masyarakat di mana berbagai keyakinan dan pandangan dapat dihormati dan diterima secara bersama-sama.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa upaya membangun kultur moderasi beragama di dunia maya memiliki dampak signifikan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang lebih baik tentang agama. Meskipun terdapat tantangan seperti skeptisisme dan penolakan terhadap konsep moderasi beragama, penting untuk terus mendorong dialog terbuka dan diskusi yang inklusif guna memperkuat pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat terutama generasi milenial, dalam dakwah digital menjadi faktor penting dalam membangun kultur moderasi beragama. Dengan mengembangkan strategi yang kreatif dan relevan, serta menguatkan kolaborasi antara penceramah, tokoh agama, dan masyarakat umum, diharapkan dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengabdian, disarankan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama melalui kampanye edukasi terstruktur dan dialog terbuka antar kelompok. Para penggiat dakwah dan tokoh agama juga perlu berinovasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama melalui media sosial, dengan memanfaatkan fitur platform dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Upaya bersama ini diharapkan untuk dapat memperkuat kultur moderasi beragama dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an. (2024). Qs. Al-Baqarah Ayat 143.
- Ali Mursyid Azisi, & Nur Syam. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 125–141. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai

- Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Arenggoasih, W., & Pertiwi, N. M. (2023). Caring for Religious Moderation Through the Management of Social Media on the Salatiga Campus As the City of Tolerance. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 40–57. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2460>
- Baidawi, B., & Rozak, A. F. I. M. (2023). Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(Januari 2023), 1–25. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/view/254%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/download/254/186>
- Gramedia Blog. (2024). Teori Difusi Inovasi: Pengertian, Jenis, Elemen, Tahapan. [https://www.gramedia.com/literasi/teori-difusiinovasi/#Pengertian Teori Inovasi Difusi](https://www.gramedia.com/literasi/teori-difusiinovasi/#Pengertian%20Teori%20Inovasi%20Difusi)
- Hooker, Michael Barry, E. (1988). *Islam in South-East Asia*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IQwVAAAIAAJ&oi=fn&pg=PP9&dq=+islam+is&ots=YY6aZkPDbc&sig=MzymMPS3dbLbveC9av5\\_xfh8eXE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=islam is&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IQwVAAAIAAJ&oi=fn&pg=PP9&dq=+islam+is&ots=YY6aZkPDbc&sig=MzymMPS3dbLbveC9av5_xfh8eXE&redir_esc=y#v=onepage&q=islam%20is&f=false)
- Ismail, N. (2022). *Tantangan-Tantangan Dakwah di era Kontemporer*. Samudra Biru.
- Jauhari, M. (2021). Aktivisme Dakwah Siber Di Tengah Konvergensi Media Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1138>
- Kamaluddin. (2021). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- KBBI Online. (2024). *Kultur*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Khairul, A. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/42-04/1944>
- Kosasih, E. (2020). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 264–296. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/118/73>
- Kuiper, M. J. (2021). *Da'wa: A global history of Islamic missionary thought and practice*. Edinbu rgh University Press. [books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eyI3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=da%27wa+in+islam&ots=bzU7gIW1yq&sig=dsJeDr9uUKrhG4pYBgFv3vu8U&redir\\_esc=y#v=onepage&q=da'wainislam&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eyI3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=da%27wa+in+islam&ots=bzU7gIW1yq&sig=dsJeDr9uUKrhG4pYBgFv3vu8U&redir_esc=y#v=onepage&q=da%27wainislam&f=false)
- Maslan, D. (2023). Harmonisasi Konsep Poligami dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama: Refleksi atas Nilai-Nilai Keseimbangan dan Keadilan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 2(1), 77–92. <https://www.j-16las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJLAS/article/view/634>
- Mo'ien, H., & Bahrur Rosi. (2022). Strategi Dakwah Analisis Buku “Robohnya Dakwah Di Tangan Dai” Karya Fathi Yakan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.153>
- Mubarok, A. R. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11.
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 265–284. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547>
- Ningsih, D. S. (2023). Konseptualisasi Dakwah Hanan Attaki dan Penguatan Moderasi beragama di Kalangan Milinial. *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 108–131.

- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Rosita Dewi, M. S. (2020). KOMUNIKASI SOSIAL DI ERA INDUSTRI 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3388>
- Rosyidi. (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Paramidana.
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Saekan, M., Jayadi, U., Ilham, R., Sinta, I., & Saragih, M. (2022). Moderation of Religion and Quality of Islamic Education. In B. 2021 (Ed.), *In Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference* (hal. 3–4). <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319619>
- Sinta, T. B., Hanifah, & Sari, N. L. (2023). Membangun Kesadaran Siswi tentang Pelecehan Seksual di Media Sosial INFORMASI. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 4(3), 2270–2274. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1445/1000>
- Susanto, S., Desrani, A., Febriani, S. R., Ilhami, R., & Idris, S. (2022). Religious Moderation Education in The Perspective of Millennials Generation in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2781–2792. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1859>
- Tafsir Web. (2024). Surat Al-Baqarah Ayat 143. <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarahayat-143.html>
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 55–62. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>
- Widiyanti, I. N., & Mujahidin, M. I. (2021). Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga di Tengah Pandemi Covid-19. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.79-96>